

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an adalah kumpulan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur`an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan bentuk *kalam* yang mana disampaikan melalui malaikat Jibril.¹ Al-Qur`an bertujuan untuk sebagai pedoman bagi umat manusia, selain sebagai pedoman al-Qur`an juga sebagai petunjuk dan acuan bagi umat Islam.

Banyaknya keutamaan-keutamaan yang disebutkan dalam al-Qur`an ataupun hadis yang menyatakan keutamaan-keutamaan dan fadhilah-fadhilah mengenai membaca al-Qur`an, menjadikan al-Qur`an sangat dianjurkan dibaca bagi umat Islam. Membaca al-Qur`an atas anjuran dari al-Qur`an itu sendiri (dan hadis) bisa dikatakakan dengan fenomena penerapan *ihyâ as-sunnah* (menghidupkan sunnah).² Penerapan ini juga disebut dengan *living Qur`an*. Salah satu ayat yang menjadi dasar pengamalan ayat-ayat al-Qur`an dalam kehidupan (*living Qur`an*) diantaranya. Allah berfirman dalam Q.S. an-Naml/27: 89.

¹ Muhammad `Abdul `Azhim az-Zarqanî, *Manâhil al-`Urfân fî `Ulûm al-Qur`ân*, vol. 1 (Beirut: Dâr al-Kitâb al-`Araby, 1995), 43-44.

² Ahmad `Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis* (Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), 43.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

“Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur`an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa al-Qur`an diturunkan sebagai pedoman dan mencakup berbagai aspek kehidupan, karena tujuannya sebagai penjelas, petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi umat Islam. Secara implisit, ayat tersebut mengisyaratkan sebuah perintah agar kita mengamalkan ayat-ayat al-Qur`an dalam aspek kehidupan. Secara umum, redaksi ayat tersebut dapat menjadi landasan yuridis bahwa apapun yang terjadi di dunia ini adalah perwujudan dari ayat-ayat al-Qur`an yang telah menjelaskan segala sesuatu di alam semesta ini, termasuk di antaranya adalah perilaku para pembaca dan pengamalannya. Sedangkan *living Qu`ran* adalah mendeskripsikan fenomena perwujudan ayat tersebut secara alamiah, ilmiah, empiris dan faktual sebagaimana apa adanya.³

Membaca dan mengamalkan al-Qur`an memiliki banyak manfaat juga penuh berkah, seluruh kebaikan dari al-Qur`an tersebut kembali kepada orang yang membacanya.⁴ Orang yang mengamalkan al-Qur`an akan senantiasa diselimuti ketenangan dan rahmat. Sering kali manusia ditimpa kegelisahan, kekhawatiran dan kebingungan, lalu ketika seorang mukmin berkumpul dalam majlis-majlis untuk

³ Ahmad `Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis*, 43-44.

⁴ Mahmud ad-Dausary, *Keutamaan-Keutamaan al-Qur`an*, terj. Muhammad Ihsan Zainuddin (t.tp: Syabkah al-Alukah, t.th), 69.

membaca dan mempelajari al-Qur`an, maka kegelisahan tersebut akan berubah menjadi ketenangan.⁵

Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam tidak luput dari aspek-aspek kehidupan yang dilandasi dengan agama, yaitu al-Qur`an dan sunnah. Lantunan-lantunan ayat suci al-Qur`an sudah tidak terdengar asing di masyarakat Indonesia, misalnya saja bacaan al-Qur`an yang dilantunkan sebelum masuknya waktu shalat, selain itu juga banyaknya pengajian-pengajian, majlis-majlis keagamaan yang dilakukan baik secara kelompok maupun individu, yang semuanya tidak luput dari ayat-ayat suci al-Qur`an.

Tidak hanya berfokus pada kegiatan-kegiatan yang agamis, mereka mengembangkan kegiatan tersebut dalam bentuk berpacara pada hampir semua aspek bidang kehidupan, dengan melaksanakan anjuran-anjuran yang diajarkan agama Islam. Tujuan dari kegiatan itupun beragam, dari menolak bala, menghindari pengaruh gaib ataupun gangguan darinya, pengungkapan rasa syukur dan lain sebagainya.⁶ Banyaknya bentuk-bentuk pengamalan ayat-ayat al-Qur`an dengan tujuan-tujuan yang beragam pula, ada salah satu istilah amalan yang disebut dengan istighatsah.

Istighatsah adalah sebuah amalan yang terkumpul dari doa-doa, baik berupa ayat-ayat al-Qur`an, dzikir, shalawat ataupun *Asmâ al-Husnâ*. Istighatsah berasal

⁵ Mahmud ad-Dausary, *Keutamaan-Keutamaan al-Qur`an*, 76.

⁶ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), 13-14.

dari asal kata غاث-يغوث yang berarti tolong,⁷ dan mengikut wazan *istaf`ala-yastaf`ilu* yang mengandung makna *isti`anah* yaitu meminta, maka *istighatsah* berarti meminta pertolongan. *Istighatsah* bermaksud mengamalkan suatu amalan baik berupa shalawat, ayat-ayat al-Qur`an dan puji-pujian terhadap-Nya dengan tujuan meminta pertolongan (berhajat). Kata *istighatsah* juga disebutkan dalam sebuah ayat yang berarti meminta pertolongan. Allah berfirman dalam Q.S. al-Anfal/8: 9.

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِآلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ

“(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu. “Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.”

Dalam Tafsir al-Misbah disebutkan, dalam sebuah hadis yang ditakhrij oleh Imam Muslim yang diriwayatkan oleh Umar Ibn al-Khattab, bahwa pada hari Perang Badr, Rasulullah saw melihat pasukan kaum musyrikin yang berjumlah seribu orang sambil melihat pasukan kaum Muslimin yang berjumlah hanya sekitar tiga ratus dan belasan orang. Maka, Nabi Muhammad saw menghadap kiblat sambil mengangkat tangan dan berdoa “Ya Allah, penuhilah apa yang Engkau janjikan kepadaku, penuhilah apa yang Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika Engkau membinasakan kelompok kaum Muslimin, Engkau tidak disembah lagi di bumi.”⁸

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1021.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 474.

Dalam konteks tafsir yang berupa hadis tersebut mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad saw meminta pertolongan kepada Allah dengan berdoa.

Adapun istighatsah menurut NU (Nahdatul Ulama) adalah meminta pertolongan kepada orang yang memilikinya, yang pada hakikatnya adalah Allah swt namun diperbolehkan juga meminta pertolongan kepada para Nabi dan para wali-Nya.⁹ Istighatsah adalah salah satu bentuk dzikir, yang mana dzikir itu sendiri berarti mengingat Allah dalam makna secara luas.¹⁰ Tidak jauh berbeda dengan doa permintaan, semisal doa hajat atau *tawassul*, istighatsah memiliki konotasi yang lebih dari sekedar permohonan, karena di dalam istighatsah memiliki permohonan yang tidak biasa. Sering kali istighatsah dilakukan pada waktu malam.

Amalan istighatsah populer di kalangan ahli dzikir (tasawuf) atau pondok pesantren, salah satu pondok pesantren yang mengamalkan amalan istighatsah adalah Pondok Pesantren Al-Ihsan Putri Banjarmasin. Unikny di Pesantren tersebut amalan istighatsah dilakukan setiap hari, berbeda dari pesantren-pesantren lain yang hanya mengamalkan pada hari tertentu atau dalam keadaan tertentu.¹¹

Meminta atau memohon kepada Allah dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur`an adalah bentuk doa yang sangat dalam, ditambah lagi menggunakan *Ism al-'Azham*. Amalan istighatsah juga sering kali diawali dengan bacaan-bacaan istighfar, yang mana dengan meminta ampun kepada Allah kemudian meminta

⁹ Nahdatul Ulama, *Amaliyah NU dan Dalilnya* (Jakarta: PBNU, 2011), 3.

¹⁰ Eka Silviyana, "Efektivitas Istighatsah Dalam Mengatasi Problematika Kehidupan," *Jurnal Orasi: Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 10, No. 1, Juli 2019, 79.

¹¹ Muhammad Syamsul Arifin, "Efektivitas Kegiatan Istighatsah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasalami Tajinan Kabupaten Malang," *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2017), 3.

pertolongan-Nya akan lebih cepat terkabulkan. Mengenai ayat-ayat al-Qur`an yang digunakan dalam istighatsah ada beragam, sesuai dengan permohonan yang diminta.

Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Putri Banjarmasin, mereka menggunakan beberapa ayat al-Qur`an, yang mana diantaranya menggunakan ayat al-Qur`an berupa *al-hurûfu al-muqatha`ah*. *Al-hurûfu al-muqatha`ah* adalah huruf-huruf terputus yang terdapat pada beberapa awal surah dalam al-Qur`an. Huruf-huruf tersebut merangkai sebuah kata yang tidak di pahami oleh manusia.¹² Seperti permulaan dalam surah Maryam:

كَهَيْعِصَ كِفَايَتُنَا

Awal ayat dalam surah Maryam, yang setelahnya ditambahi kata “*kifâyatunâ*” yang berarti “cukupkanlah kami.” Sebagaimana yang sering disebutkan dalam banyak kitab-kitab tafsir, huruf-huruf yang ada dipermulaan surah ditafsirkan dengan *Allâhu a'lamu bi murâdhihi* (Allah yang lebih mengetahui apa maksudnya). Tetapi ada juga mufassir yang mencoba untuk menafsirkannya, seperti yang dikatakan dalam tafsir Buya Hamka.¹³ Selain memakai *al-hurûfu al-muqatha`ah*, di Pondok Pesantren tersebut juga memakai beberapa ayat dalam pertengahan surah. Melihat hal ini, maka problematika mengenai mengapa ayat tersebut digunakan dalam amalan istighatsahpun muncul dan penulis menganggap

¹² M. Laili al-Fadhli, *Syarh Tuhfathul Athfal* (Sukoharjo: Nur Cahaya Ilmu, 2019), 160.

¹³ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, vol 6 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th), 4277.

pentingnya untuk melakukan penelitian dengan judul “*Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur`an Sebagai Amalan Istighatsah Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Putri Banjarmasin.*” Dalam penelitian ini penulis memfokuskan kepada ayat-ayat yang digunakan sebagai amalan istighatsah, bagaimana teknis pelaksanaan kegiatan tersebut serta tujuan dan manfaatnya, yang selanjutnya dijelaskan secara luas dan rinci dalam skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Kajian mengenai istighatsah sangat luas dan terdapat banyak pembahasan, karena ia adalah salah satu bentuk dalam amalan dzikir. Seperti yang diketahui amalan-amalan dzikir tersebut memiliki tharekat masing-masing dan memiliki pembahsannya sendiri. Namun, pembahasan dalam penelitian ini hanya terbatas pada ayat-ayat al-Qur`an yang digunakan sebagai amalan istighatsah di Pondok Pesantren Al-Ihsan Putri Banjarmasin, dan memaparkan tujuan serta manfaat mengamalkan ayat tersebut bagi kalangan santri di Pondok Pesantren tersebut.

2. Perumusan Masalah

Dalam pemaparan diatas, maka peneliti merumuskan fokus permasalahan yang akan diteliti, diantaranya adalah:

1. Apa saja ayat-ayat yang digunakan dalam amalan istighatsah di Pondok Pesantren Al-Ihsan Putri Banjarmasin?
2. Bagaimana teknis pelaksanaan kegiatan amalan istighatsah tersebut?

3. Apa tujuan dari pengamalan ayat tersebut sebagai amalan dalam istighatsah?
4. Apa saja manfaat dari mengamalkan ayat-ayat tersebut sebagai amalan istighatsah di Pondok Pesantren Al-Ihsan Putri Banjarmasin?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan berdasarkan rumusan masalah yang ada, yaitu:

1. Mengetahui ayat-ayat apa saja yang digunakan dalam amalan istighatsah di Pondok Pesantren Al-Ihsan Putri Banjarmasin.
2. Mengetahui bagaimana teknis pelaksanaan kegiatan amalan istighatsah tersebut.
3. Mengetahui tujuan dari mengamalkan ayat-ayat tersebut bagi Pondok Pesantren Al-Ihsan Putri Banjarmasin.
4. Mengetahui apa saja manfaat-manfaat dari amalan istighastah tersebut.

Adapun signifikansi penelitian ini, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, diantaranya seperti:

1. Dalam ranah ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan ilmiah mengenai amalan istighatsah dan ayat-ayat al-Qur`an yang dipakai dalam amalan tersebut dan diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Putri Banjarmasin, serta manfaat dan tujuan mengapa ayat-ayat tersebut digunakan.

2. Dalam ranah sosial, peneliti ini diharapkan menjadi bentuk pengetahuan dan informasi bagi masyarakat tentang amalan tersebut, dari maksud, kegunaan hingga tujuan dan manfaatnya.

D. Devinisi Operasional

Agar mendapatkan pemahaman dan gambaran yang jelas serta tidak terjadi kesalahan dalam memahami topik dan isi penelitian, maka di sini penulis sedikit memaparkan mengenai beberapa istilah, diantaranya adalah:

1. Amalan

Amalan berasal dari kata amal, yang menurut KBBI berarti perbuatan baik ataupun buruk. Sedangkan amalan adalah perbuatan baik, perbuatan, bacaan yang harus dikerjakan dalam rangkaian ibadah, seperti dalam ibadah haji dan shalat.¹⁴

2. Istighatsah

Istighatsah adalah sebutan dan bentuk amalan untuk menunjukkan permintaan pertolongan kepada Allah. Istighatsah berasal dari kata *al-ghouts* yang berarti pertolongan, dalam tata bahasa Arab kata ini mengikut pola wazan *istaf'ala* atau *istif'al* yang menunjukkan arti permintaan atau permohonan, maka dari itu istighatsah berarti meminta pertolongan. Seperti kata *ghufrân* yang berarti ampunan, kemudian mengikut pola wazan *istif'al* menjadi *istighfar* dan berarti memohon ampunan. Jadi istighatsah berarti

¹⁴ KBBI Online dalam <https://kbbi.web.id/amal.html>, di akses pada 25 April 2020.

thalabul ghouts atau dalam artinya meminta pertolongan. Para ulama membedakan antara istighatsah dengan *isti`anah*, meskipun secara kebahasaan makna keduanya kurang lebih sama.¹⁵ Secara makna istighatsah adalah kumpulan doa-doa yang dibaca dengan menghubungkan diri kepada Allah, dengan tujuan memohon dan meminta bantuan kepada-Nya, dalam memohon pertolongan dapat juga diminta bantuan terhadap tokoh-tokoh yang terkenal dengan amal shalehnya seperti para *waliyullah*.¹⁶

E. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya, penulis menemukan beberapa penelitian-penelitian yang membahas dengan tema serupa dan saling berkaitan. Diantaranya adalah:

1. Sebuah jurnal dengan judul “Efektivitas Istighatsah Dalam Mengatasi Problematika Kehidupan.” Oleh Eka Silviyana dalam Jurnal Orasi: Dakwah dan Komunikasi Vol X, No 1, Juli 2019. Jurnal tersebut berisi gambarkan bagaimana pengaruh dari amalan dzikir istighatsah terhadap problem-problem dalam kehidupan bagi jamaah yang melaksanakannya. Amalan istighatsah yang dilakukan jamaah tersebut adalah seminggu sekali, yakni pada malam sabtu pukul 24.00-01.25 WIB.

¹⁵NU Online dalam <https://islam.nu.or.id/post/read/16743/makna-istighatsah>, di akses pada pada 30 April 2020.

¹⁶ Barmawie Umari, *Sistemastika Tasawuf* (Solo: Romadloni, 1993), 174.

2. Sebuah skripsi dengan judul “Efektivitas Kegiatan Istighatsah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasalami Tajinan Kabupaten Malang.” Oleh Muhammad Syamsul Arifin dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017. Penelitian yang berbentuk skripsi ini adalah penelitian mengenai efektivitas dan pengaruh dari istighatsah terhadap karakter santri-santri yang berada di Pondok Pesantren Yasalami. Menurut pemaparan di dalam penelitian tersebut, kegiatan istighatsah mempengaruhi karakter seorang santri, yang pada awalnya pemalas menjadi lebih semangat dan melakukan suatu kegiatan dengan lebih baik. Adapun tujuan dari istighatsah mereka adalah menyadari bahwa manusia itu lemah dan menjadikan istighatsah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki diri (*muhasabah*). Istighatsah di Pondok Pesantren Yasalami dilakukan hanya pada malam Sabtu Wege.
3. Sebuah skripsi dengan judul “Dzikir Istighasah Sebagai Metode Dakwah Pada Jamaah Pengajian Di Pondok Pesantren al-Fadllu wal-Fadlillah Kaliwungu Kendal” Oleh Nikmatul Mulia dari Fakultas Dakwah dan Komunkasi Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang 2015. Penelitian yang berbentuk skripsi ini adalah penelitian mengenai istighatsah sebagai metode dakwah, yakni dengan acara dzikir istighatsah tersebut, pemimpin pondok mengajak jamaahnya lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu tujuan dari dzikir istighatsah mereka adalah berdoa memohon kepada Allah agar diberi

kemudahan dan kebahagiaan dalam hidup, dengan cara berpasrah kepada Allah, memohon ampun dan berdoa agar hidup dipenuhi dengan berkah. Adapun waktu pelaksanaan dzikir istighatsah adalah pada hari Kamis malam Jumat Keliwon pukul 22.00 WIB sampai selesai.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan pendekatan

Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah berbentuk penelitian lapangan (*field research*) yang mana meneliti secara langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁷ Penelitian ini juga menggunakan metode *living Qur`an*, sebuah metode yang relatif baru. Metode ini dapat dikategorikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah terhadap berbagai fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan al-Qur`an di tengah masyarakat,¹⁸ seperti yang terkait dengan judul penelitian. Metode ini dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi-informasi tentang ayat-ayat yang digunakan sebagai amalan istighatsah di Pondok Pesantren Al-Ihsan Putri Banjarmasin. Selain itu juga melihat kepada tujuan dan manfaat dari mengamalkan ayat-ayat tersebut dengan wawancara kepada narasumber yang ada di lapangan agar mendapatkan hasil data yang valid.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 66.

¹⁸ Ahmad Farhan, "Living Qur`an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi al-Qur`an," *Jurnal el-Afkar*, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2017, 88.

Metode pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif, yang mana data yang disampaikan berupa informasi-informasi dari wawancara, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Pendekatan dengan metode kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan pengamatan objektif partisipatif terhadap fenomena sosial.¹⁹

2. Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian

a. Lokasi

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat dan tujuan wilayah yang diteliti adalah Pondok Pesantren Al-Ihsan Putri di kota Banjarmasin.

b. Subjek

Subjek penelitian ini adalah para santriwati dan para pengajar/pengurus yang berada di Pondok Pesantren Al-Ihsan Putri Banjarmasin sebagai pelaku dari fenomena *living Qur`an* ini.

c. Objek

Objek penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur`an yang digunakan sebagai amalan istighatsah oleh Pondok Pesantren Al-Ihsan Putri Banjarmasin.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

¹⁹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 101.

- a) Data premier: Data premier dari penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur`an yang dipakai sebagai amalan istighatsah dan para pengamalnya.
- b) Data skunder: Data skunder dari penelitian ini adalah data yang tidak diperoleh dari data premier. Data skunder ini adalah data-data yang terkait dan melengkapi data premier.

b. Sumber Data

Sumber data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah penelitian menggunakan sumber dari lapangan. Kemudian sumber literatur untuk mencari informasi-informasi yang valid mengenai pembahasan yang terkait dengan penelitian ini, informasi berfungsi sebagai data pelengkap yang akan menunjang data pokok.

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik kualitatif, karena pada dasarnya bersifat tentatif karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang akan diperoleh.²⁰ Seperti yang disebutkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dan menggunakan metode pendekatan *living Qur`an*. Maka pengumpulan data yang akan digunakan diantaranya adalah:²¹

²⁰ Suyinto, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Oprasionalnya* (Tulungagung: Akademi Pustaka, 2018), 108.

²¹ Didi Junaedi, "Living Qur`an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur`an (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siroj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pebedilan Kab. Cirebon)" *Journal of Qur`an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015, 178-180.

a) Observasi

Dalam penelitian, observasi dapat memberikan data secara akurat. Dan dalam ranah metode *living Qur`an*, observasi memegang peranan yang sangat penting, yang akan memberikan gambaran yang ada dilapangan. Dalam hal ini data yang terkait adalah bagaimana proses pengamalan ayat-ayat al-Qur`an dalam kegiatan amalan istighatsah tersebut berlangsung.

b) Wawancara

Wawancara adalah cara mengumpulkan data dengan tanya jawab terhadap pihak-pihak terkait yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan tujuan peneliti. Dalam metode *living Qur`an*, ini bertujuan untuk mengetahui fenomena interaksi masyarakat dengan al-Qur`an dan metode ini mutlak diperlakukan. Peneliti menggunakan metode ini untuk mencari data yang terkait dengan latar belakang pengamalan ayat, tujuan dari mengamalkan ayat serta manfaat mengamalkan ayat dalam amalan istighatsah. Dengan mewawancarai pihak yang bersangkutan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya, dengan memberikan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang bersifat untuk mengeksplor terkait pembahasan yang diteliti.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

5. Pengolahan dan Analisis Data

Setelah semua data terkumpul baik data premier maupun skunder, peneliti akan mengolah data untuk mempermudah dalam penelitian. Adapun tahap-tahap yang digunakan adalah:

- a. Editing, peneliti akan menyaring data yang telah diperoleh agar sesuai dengan keperluan penelitian.
- b. Klasifikasi, peneliti akan mengelompokkan data-data yang telah terkumpul menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jenis dan keperluannya masing-masing dalam penelitian.
- c. Interpretasi, peneliti akan melakukan proses pemahaman terkait data-data yang telah diperoleh.

Adapun menganalisis data kualitatif dilakukan dengan cara, seperti peneliti terjun kelapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan.²² Peneliti akan menganalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan hasil dari penelitian tentang ayat-ayat yang digunakan sebagai amalan istighatsah oleh Pondok Pesantren Al-Ihsan Putri Banjarmasin. Setelah itu peneliti akan membuat laporan dari hasil penelitian, kemudian data yang telah terkumpul akan dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan landasan teori dan dibantu oleh tulisan-tulisan yang mendukung penelitian. Kesimpulan dari data

²² Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 121.

penelitian akan dijelaskan dengan induktif, yaitu menyimpulkan semua data secara umum dari data-data yang bersifat khusus.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang mencakup isi dari penelitian. Sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian, adapun sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dalam lima bab, yaitu:

1. **Bab pertama**, berisi mengenai paparan dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan, yang secara umum menggambarkan isi dari skripsi ini.
2. **Bab kedua**, berisi paparan mengenai landasan teori, yakni gambaran mengenai apa yang dimaksud dengan istighatsah, apa saja yang dapat digunakan sebagai amalan istighatsah, terkait dengan teori-teori yang berhubungan seperti tafsir dan *fadhâil al-Qur`ân* dan korelasi istighatsah dengan teori *living Qur`an*.
3. **Bab ketiga**, berisi paparan mengenai lokasi penelitian, pemaparan hasil data, yang di dalamnya berupa tujuan dan manfaat dari mengamalkan amalan istightsah tersebut bagi para santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Putri Banjarmasin.
4. **Bab keempat**, berisi tentang analisis, pada bab ini membahas tentang ayat-ayat al-Qur`an yang digunakan sebagai amalan istighatsah dalam

sudut pandang pengamal, yakni para santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Putri Banjarmasin dan korelasinya dengan landasan teori oleh peneliti.

5. **Bab kelima**, berisi penutup, kesimpulan dan saran-saran penelitian yang berguna untuk tinjauan bagi para peneliti-peneliti selanjutnya.